

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGURANGI
PERILAKU *BULLYING* DI SMK KRIDAWISATA BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

WIDIYA RIZKITA

NPM : 1611080256

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGURANGI
PERILAKU *BULLYING* DI SMK KRIDAWISATA BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
GunaMemperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

WIDIYA RIZKITA

NPM : 1611080256

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I

: Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Pembimbing II

: Nova Erlina, S.I.Q., M.ED

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Bullying verbal, artinya menyakiti dengan ucapan. Perilaku *bullying* yang terjadi di SMK Kridawisata yang penulis temukan adalah *bullying* verbal contohnya seperti sering memerintah, suka mengolok-olok dan memanggil nama dengan sebutan lain atau sebutan yang tidak baik perilaku tersebut dilakukan oleh beberapa peserta didik kepada salah satu teman dikelasnya yang terlihat pendiam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang jenis *bullying* verbal yang seperti apa yang terjadi di sekolah, lalu faktor apa yang mempengaruhinya dan bagaimana peran seorang guru Bimbingan Konseling di sekolah dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal yang dilakukan peserta didiknya di SMK Kridawisata Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahannya, dengan desain penelitian *study case* yaitu studi kasus tunggal (*single case study*). Dan data serta informasi yang penulis dapatkan dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa perilaku *bullying* verbal yang terjadi di SMK Kridawisata berupa perilaku saling mengejek, sering memerintah dan memanggil dengan sebutan lain atau sebutan yang tidak baik, faktor penyebabnya disebabkan karena lingkungan juga pergaulan peserta didik. Dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal guru BK menggunakan layanan konseling kelompok.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGURANGI PERILAKU BULLYING DI SMK KRIDAWISATA BANDAR LAMPUNG.** Disusun oleh Widiya Rizkita, NPM: 1611080256, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.** Telah diujikan pada Hari/Tanggal: **Rabu, 11 November 2020.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Tim Penguji : Dr. Rumadani Sagala, M.Ag

Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd

Penguji Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

Penguji Pendamping I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Penguji Pendamping II : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

(Handwritten signatures of the Tim Munaqosyah members)



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGURANGI PERILAKU BULLYING DI SMK
KRIDAWISATA BANDAR LAMPUNG.**

**Nama : Widiya Rizkita
NPM : 1611080256
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002**

Pembimbing II

**Nova Erlina, S.I.O., M.Ed
NIP. 197811142009122003**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002**

MOTTO

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا

يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٨﴾

Artinya :

*“Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih”.*¹

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur atas nikmat sehat yang Allah SWT limpahkan kepada penulis sehingga penulisan karya ilmiah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik serta atas kerendahan hati dan rasa syukur dari lubuk hati yang paling dalam, saya persembahkan Skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, bapak Mulhadi dan ibu Malini yang sangat aku cintai dan kusayangi, yang telah mengasuh dan mendidikku dengan penuh kasih sayang, memberikan pelajaran yang sangat berarti dalam hidupku, dan selalu mendo'akan dengan tulus untuk keberhasilanku. Terima kasih atas segala do'a, nasihat, kasih sayang, pengorbanan dan motivasi penuh untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Nenek Ndungku tersayang tercinta dan adikku tersayang Habi Bullah, terimakasih telah memberikan motivasi dukungan serta do,a dan menyemangatiku selalu.
3. Almamaterku tercinta, Universitas Negeri Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar bersikap,berfikir,serta bertindak menjadi lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal sumberejo, 09 Oktober 1996 . Penulis adalah anak pertama dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Mulhadi dan Ibu Malini dan memiliki satu adik laki-laki yang bernama Habibullah.

Penulis menempuh pendidikan pertama di Sekolah Dasar yang berada di kabupaten Tanggamus tepatnya dikecamatan Pulau Panggung yaitu di SD N 1 Gunung Meraksa, penulis menempuh pendidikan sekolah dasar selama enam tahun dan lulus pada tahun 2009. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Pulau Panggung. Kemudian penulis menyelesaikan pendidikan sekolahmenengah atas di SMA Negeri 1 Pulau Panggung dan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2016 penulis terdaftar menjadi mahasiswa pada Prodi Bimbingan danKonseling Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampungmelalui jalur penerimaan mahasiswa baru jalur tes UM-PTKIN tahun ajaran 2016-2017. Pada tahun 2019 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata(KKN) di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur Selama 40 hari.

Selanjutnya pada tahun yang sama, Penulis mengikuti Praktek PengalamanLapangan (PPL) di Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 30 Bandar Lampung dengan lama waktu praktek yaitu selama 50 hari.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tiada henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi dengan judul “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Di SMK Kridawisata Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, masukan serta bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku pembimbing I dan ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Rahma Diani, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

4. Nova Erlina, SIQ., M. Ed selaku pembimbing II terima kasih atas bimbingan dan motivasi yang selama ini telah diberikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak menyumbangkan ilmunya selama penulis di bangku perkuliahan.
6. Ellya Titin Gunawan,M.Pd, selaku kepala Sekolah SMK Kridawisata Bandar Lampung, yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Dwi Yati Yuniarsih selaku guru Bimbingan dan Konseling SMK Kridawisata Bandar Lampung yang telah bersedia membantu dan dengan ramah menjawab pertanyaan-pertanyaan penulisan saat wawancara dan terima kasih telah menyediakan waktunya dan memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi juga untuk membantu dalam pengumpulan data selama penulis melakukan penelitian.
8. Teruntuk sahabatku yang tergabung dalam grup Sisterhood (Nadiya Yulia Andini, Reza Aulia Azzahra, Nancy Adelia Putri Almega, Sinta Malinda, Mairani, Novia Anggita Putri, dan Diana Yulita, Verawati) yang selalu memberikan support tiada henti, juga do'a, terutama untuk sahabat terbaikku Nadiya yulia andini yang selalu memberikan support tiada henti, juga do'a yang telah banyak membantu hingga penyelesaian skripsi ini dan teman seperjuanganku Nancy Adelia Putri Almega .
9. Teruntuk Rivaldi Indratama terimakasih sudah setia menemani dan selalu menyemangati.

10. Teruntuk teman seperjuanganku di Kelas E angkatan 2016 Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung yang tiada henti memberikan semangat hingga skripsi ini selesai.
11. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya terimakasih atas bantuannya, baik material maupun spiritual.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak. Aamiin Allahuma Aamiin.

Bandar Lampung, 16 Mei 2020

Penulis

WIDIYA RIZKITA
NPM. 1611080256

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. PenegasanJudul.....	1
B. AlasanMemilihJudul.....	2
C. LatarBelakangMasalah	2
D. Identifikasi Masalah	7
E. FokusPenelitian	7
F. RumusanMasalah	8
G. TujuanPenelitian.....	8
H. SignifikasiPenelitian.....	9
I. Metode Penelitian	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran GuruBimbinganKonseling	19
1. PengertianGuru BimbinganKonseling.....	19
2. Macam-MacamPeran Guru BimbinganKonseling	22
3. Syarat-Syarat Guru BimbinganKonseling	24
4. Fungsi Guru BimbinganKonseling.....	26
5. TanggungJawab Guru BimbinganKonseling.....	29
6. Asas-Asas Guru BimbinganKonseling.....	32

7. Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah	35
B. Konseling Kelompok	38
1. Pengertian Konseling Kelompok	38
2. Tujuan Konseling Kelompok	40
3. Asas-Asas Konseling Kelompok	42
4. Tahapan Dalam Konseling Kelompok	43
C. <i>Bullying</i>	45
1. Pengertian <i>Bullying</i>	45
2. Karakteristik Korban dan Pelaku <i>Bullying</i>	46
3. Faktor-Faktor Penyebab <i>Bullying</i>	49
4. Bentuk <i>Bullying</i>	51
5. Solusi Untuk Mengatasi <i>Bullying</i>	52
D. Tinjauan Pustaka	54

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	61
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMK Kridawisata Bandar Lampung	61
2. Visi dan Misi SMK Kridawisata Bandar Lampung	67
3. Profil SMK Kridawisata Bandar Lampung	67
4. Data Sarana dan Prasarana	68
5. Data Tenaga Pengajar	69
6. Data Jumlah Siswa	71
B. Data Penelitian	72

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	73
1. Gambaran Umum Perilaku <i>Bullying</i> Di SMK Kridawisata Bandar Lampung	73
2. Deskripsi Data	74
3. Pelaksanaan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku <i>Bullying</i> Verbal Di SMK Kridawisata	74
B. Gambaran Setelah Mendapatkan Layanan Konseling Kelompok	80
C. Pembahasan	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Tabel Hasil Survey Perilaku <i>Bullying</i> Verbal Di SMK Kridawisata	5
2. Tabel Data Ruang Kelas SMK Kridawisata	69
3. Tabel Data Sarana Dan Prasarana SMK Kridawisata	69
4. Tabel Data Tenaga Pengajar SMK Kridawisata	70
5. Tabel Data Jumlah Siswa SMK Kridawisata	72



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Pedoman Wawancara
2. Lampiran Transkrip Wawancara
3. Lampiran Surat Izin Melakukan Penelitian
4. Lampiran Surat Keterangan Sudah Melaksanakan Penelitian
5. RPL
6. Dokumentasi Foto Bersama Guru BK SMK Kridawisata



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penulisan ini terlebih dahulu penulis menegaskan istilah yang terdapat dalam judul "**Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengurangi Prilaku *Bullying* DI SMK Kridawisata Bandar Lampung**".

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami maksud dan tujuan maka perlu adanya penegasan judul. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat skripsi ini, yaitu :

1. Peran

Peran dalam pengertiannya disini secara etimologis merupakan suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.²

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) h. 751

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling disebut dengan “konselor sekolah”. Konselor adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.³

3. Perilaku *Bullying*

Bullying adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah dan sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan.⁴

B. Alasan Memilih Judul

Peneliti memilih judul ini dengan alasan karena merasa prihatin dengan keadaan peserta didik jaman sekarang yang sering melakukan *bullying* verbal dan non verbal terhadap teman sebayanya.

C. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam

³ Riswani dan Amirah diniaty. *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Pekanbaru: Suska Pres. 2008). h. 5

⁴ Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h.171.

mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Dalam UU RI Nomor 20 dikatakan Pendidikan Nasional merupakan usaha sadar terencana untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat sehingga tidak terjadi perilaku yang salah suai atau perilaku yang kurang bermoral, seperti perilaku *bullying* yang terjadi di SMK Kridawisata Bandar Lampung yang menjadi subyek penelitian.⁶

⁵Afnil Guza, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2003), h. 75.

⁶Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h.171.

Bullying adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah dan sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan.⁷

Bullying verbal, artinya menyakiti dengan ucapan. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Peindasan verbal dapat berupa julukan nama, celanaan, fitnah, kritikan tajam, dan, penghinaan.

Bullying verbal meliputi perkataan langsung yang menyakitkan korban. Indikator *bullying* verbal meliputi :

- a. Mengejek
- b. Memanggil dengan sebutan buruk atau nama orang tua
- c. Membentak
- d. Mengeluarkan kata-kata kasar
- e. Mengancam
- f. Sering memerintah
- g. Menyoraki
- h. Memfitnah
- i. Mempermalukan
- j. Menakut-nakuti
- k. Menyebarkan gossip buruk.⁸

Harapan dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui tentang apa saja jenis-jenis *bullying*, apa saja yang menjadi faktor *bullying*, dan bagaimana peran guru

⁶Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h.171.

⁸ Al. Thidhonanto, *mengapa anak mogok sekolah* (jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 61

Bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku *bullying*, juga dapat memberikan informasi kepada konselor dan guru-guru agar bisa menjadi perhatian yang lebih supaya dapat mencegah serta mengidentifikasi lebih dini tentang perilaku *bullying*, sehingga dapat mengetahui seberapa besar dampak bagi peserta didik yang menjadi korban *bullying* dan penyebab dari perilaku *bullying* di sekolah tersebut.

Dalam Islam sendiri sangat melarang keras dan sangat tidak menganjurkan perilaku merendahkan orang lain. Hal ini sebagai mana penjelasan dalam sebuah firman Allah swt dalam Al-Hujurat ayat 11

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.⁹

Selama peneliti melakukan pra penelitian di SMK Kridawisata Bandar Lampung dengan mewawancarai salah satu guru BK bahwa di SMK Kridawisata Bandar

⁹ Departemen Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta : Al-Hujurat, 2029) h. 118

Lampung terdapat peserta didik yang menjadi korban *Bullying* juga sebagai pelaku *Bullying* , jenis *Bullying* yang dilakukan yaitu berupa olok-olokan dimana masuk kedalam jenis *bullying* verbal . Dibawah ini merupakan kutipan wawancara dengan guru BK di SMK Kridawisata Bandar Lampung :

“Perilaku *bullying* disekolah ini kebanyakan mereka saling mengejek sesama teman, saling mengolok satu sama lain, dan peran yang kami lakukan adalah dengan memanggil siswa yang bersangkutan untuk dimintai keterangan kemudian dilakukan konseling kelompok untuk lebih mengetahui penyebab dari terjadinya permasalahan tersebut”

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu diadakan penelitian untuk mengetahui hal itu lebih jelas dan mengapa hal itu terjadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan mengambil judul penelitian. **“Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Di SMK Kridawisata Bandar Lampung”**.

Tabel. 1
Hasil Survey Perilaku *Bullying* verbal di SMK Kridawisata Bandar Lampung

NO	NAMA SISWA	INDIKATOR		
		Mengejek	Memanggil dengan sebutan buruk	Sering Memerintah
1	AD	√		
2	FRS		√	
3	AR			√
4	BC			√

(Sumber : Dokumentasi catatan buku kasus perilaku *bullying* verbal di SMK Kridawisata Bandar Lampung)¹⁰

¹⁰ Dokumentasi Buku Kasus Guru BK SMK Kridawisata Bandar Lampung

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka masalah yang ada di dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terindikasi di SMK Kridawisata Bandar Lampung terdapat kasus *bullying* verbal seperti mengejek sesama teman, sering memerintah dan memanggil dengan sebutan buruk
2. Terindikasi di SMK Kridawisata Bandar Lampung terdapat tiga peserta didik yang melakukan *bullying* verbal yaitu AD, FRS, AR dan BC

E. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis memberikan fokus masalah pada penelitian ini dengan maksud agar masalah yang diteliti lebih terfokus dan terarah. Fokus masalah yang penulis akan teliti disini adalah

Fokus : Peran guru bimbingan konseling dalam menangani perilaku *bullying verbal* di SMK Kridawisata Bandar Lampung

Sub Fokus :

1. Perilaku *bullying* verbal di SMK Kridawisata Bandar Lampung
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku *bullying* verbal

F. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat diuraikan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perilaku *bullying* verbal yang ada di SMK Kridawisata Bandar Lampung ?
2. Apa saja yang menjadi faktor terjadi *bullying* di SMK Kridawisata Bandar Lampung ?
3. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku *bullying* di SMK Kridawisata Bandar Lampung ?

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Untuk mengetahui jenis-jenis perilaku *bullying* verbal di SMK Kridawisata Bandar Lampung.
- 2) Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi perilaku *bullying* di SMK Kridawisata Bandar Lampung.
- 3) Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku *bullying* di SMK Kridawisata Bandar Lampung.

H. Signifikan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoretis

Secara teoritis bahwa penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan dalam penelitian. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna serta memperkaya wawasan keilmuan.

2. Kegunaan Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun pihak-pihak yang dimaksud yakni sebagai berikut:

a) Kepala Sekolah

Sebagai informasi tambahan bagi kepala sekolah agar dapat memperhatikan mengenai perilaku *bullying* di sekolah tersebut.

b) Guru

Dengan penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui dan memahami tentang perilaku *bullying* siswanya di sekolah.

c) Konselor

Dapat mengetahui bagaimana peran dan pentingnya tingkah laku bagi peserta didik, sehingga bisa mengarahkan siswa agar lebih baik

Sebagai informasi agar siswa dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya dan dapat mengetahui tentang perilaku yang baik dan termotivasi untuk berperilaku sebaik mungkin guna mendukung prestasi yang baik pula.

d) Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan menjadi sarana bagi peneliti atau memberikan pengalaman dan bahan informasi kepada mahasiswa khususnya mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling dan juga menjadi wawasan pengetahuan untuk pengembangan ilmu pendidikan dan wawasan praktis di lapangan.

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ilmiah yang memiliki standar, sistematis dan logis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan. *Jhon W Creswell* mendefinisikan metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik

dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.¹¹

Penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya. Alat pengumpulan data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif ini ialah si peneliti sendiri, jadi peneliti merupakan key instrumen dalam mengumpulkan data penelitian dan harus terjun langsung kelapangan secara aktif.

Kehadiran peneliti dalam implementasi di SMK Kridawisata Bandar Lampung adalah untuk mendapatkan data yang sebenarnya terjadi dengan melakukan wawancara, observasi dan pemeriksaan dokumen. Dengan demikian diharapkan informasi yang diperoleh lebih lengkap dan akurat.

2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang peneliti gunakan adalah Studi Kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti

¹¹ Jonh W. Creswell. *Research Design Qualitative Quantitative And Mixed Methods Approaches Edisi ke-3*, (London: SAGE Publications 2009), h.4

mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.¹²

Penelitian studi kasus yang peneliti gunakan adalah studi kasus tunggal (*single case study*) adalah penelitian studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan sebuah kasus untuk menggambarkan suatu isu atau perhatian. Penelitian ini, lebih memperhatikan dan mengkaji suatu isu yang menarik perhatiannya, dan menggunakan sebuah kasus sebagai sarana (instrumen) untuk menggambarannya secara terperinci.¹³

Dengan demikian penelitian ini berupaya mengumpulkan data-data atau informasi obyektif lapangan mengenai penerapan layanan bimbingan dan konseling di SMK Kridawisata Bandar Lampung, dan kemudian ditelaah, dikaji dan diolah secara deskriptif. Pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian lapangan. Oleh karena itu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul atau dari data dibiarkan terbuka untuk diinterpretasikan. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (*interview*), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan yang ada.

¹² John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h.20

¹³ John W. Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. (London: SAGE Publications 2007), h. 46

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah pengumpulan data informasi dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan pihak yang berkompeten di tempat penelitian tersebut dilakukan. Hal ini guna mencegah kekeliruan dalam memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.¹⁴

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan terbuka kepada responden untuk dijawabnya. Pertanyaan terbuka yang diberikan kepada siswa tentang *bullying* verbal di SMK Kridawisata Bandar Lampung yang meliputi:

- 1) Pada Guru Bimbingan Dan Konseling
 - a) Jenis-Jenis *bullying* verbal di SMK Kridawisata Bandar Lampung
 - b) Faktor-Faktor penyebab *bullying* verbal
 - c) Peran guru BK dalam mengurangi perilaku *bullying*

¹⁴ Jonh W. Creswell. *Research Design Qualitative Quantitative And Mixed Methods Approaches Edisi ke-3*, (London: SAGE Publications 2009), h. 231

c. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹⁵ Teknik ini digunakan untuk memperkuat hasil wawancara. Pada penelitian ini, data yang ingin digali dengan teknik ini adalah:

- 1) Identitas Sekolah
- 2) Gambaran letak geografis SMK Kridawisata Bandar Lampung
- 3) Sejarah singkat berdirinya SMK Kridawisata Bandar Lampung
- 4) Visi dan misi SMK Kridawisata Bandar Lampung
- 5) Keadaan guru dan pegawai SMK Kridawisata Bandar Lampung
- 6) Sarana dan Prasarana SMK Kridawisata Bandar Lampung
- 7) Buku Kasus Siswa

4. Teknik Analisis Data

a. Analisis data sebelum memasuki lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil study pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

b. Analisis data selama di lapangan model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancari.

¹⁵Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan..., h. 231

- 1) *Data reduction* (reduksi data), data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk maka itu perlu dicatat secara teliti dan rinci.
- 2) *Data display* (penyajian data), setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.
- 3) *Conclusions drawing (verifikasi)*, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti–bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁶

5. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang di tujuan atau di teliti jika kita berbicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita bicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah guru BK dan seluruh siswa.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 92-94

2. Objek Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas yang akan menjadi objek penelitian ini adalah:

- a. Jenis-jenis perilaku *bullying*
- b. faktor-faktor terjadi *bullying*
- c. peran guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku *bullying* di SMK Kridawisata Bandar Lampung.

6. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Kridawisata Bandar Lampung.

7. Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua macam yaitu :

- 1) Data pokok, yaitu yang berkenaan dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian, yaitu:
 - a) Jenis-jenis perilaku *bullying*
 - b) Faktor terjadi *bullying*
 - c) Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku *bullying*

2) Data penunjang, yaitu data yang menyangkut gambaran umum tentang lokasi penelitian atau yang berhubungan dengan kondisi objektif lokasi penelitian, meliputi:

- a) Sejarah singkat berdirinya sekolah SMK Kridawisata Bandar Lampung
- b) Tempat dan fasilitas Layanan Bimbingan dan Konseling
- c) Kepengurusan organisasi Bimbingan dan Konseling di SMK Kridawisata Bandar Lampung

b. Sumber Data

Memberikan pengertian sumber data yaitu subyek dari mana data itu di peroleh.

8. Triangulasi (Uji Keabsahan Data)

Guna memperoleh kesimpulan yang tepat dan obyektif diperlukan kredibilitas data yang bermaksud untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan apa yang terjadi. Kriteria validitasi data digunakan untuk menjamin bahwa data atau informasi yang dikumpulkan mengandung kebenaran baik bagi pembaca maupun subyek yang diteliti.¹⁷

Selanjutnya digunakan triangulasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban. Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*, Cet. 7..., h.121.

hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan coding (pengkodean). Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan mulai melakukan pengkodean data, melakukan pemilihan data yang dianggap relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Setelah data tergambar dengan rinci dan jelas, maka peneliti menguji keabsahan data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, dan dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.¹⁸

Langkah terakhir yaitu mencari alternatif penjelasan bagi data. Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitannya tersebut.

¹⁸ Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), h. 210

BAB II

LANDASAN TEORI

A.Peran Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Peran dalam pengertiannya disini secara etimologis merupakan suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁹ Peran guru bk disekolah tidak sama dengan peran guru mata pelajaran. Peran artinya bagian dimainkan seseorang, atau bagian yang dibebankan kepadanya.²⁰

Washington, Clark, & Dixon mengatakan bahwa, sebagai seorang pendidik dan pembimbing, konselor harus mampu mengembangkan aspek pribadi dan aspek sosial peserta didik sehingga peserta didik memiliki kemampuan intrapersonal

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) h. 751

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 667

maksimal tanpa adanya kerjasama dengan pihak-pihak yang juga bertanggung jawab dalam pendidikan karakter.

Dengan kata lain walaupun konselor di sekolah bukan sebagai satu-satunya pihak yang harus atau paling bertanggung jawab terhadap penanaman karakter peserta didik, namun konselor di sekolah tidak bisa lepas dari tanggung jawab tersebut.²¹

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Ashr ayat 3 :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”.²²

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa peran guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memberikan dan menyampaikan kebenaran-kebenaran kepada klien.

Menurut Tolbert dalam bukunya Fenti Hikmawati, Bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan dalam membantu individu agar mereka dapat menyusun dan

²¹Rifda El Fiah, “Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, e-ISSN 2355-8539 (Juni 2014), h. 42

²²Al-qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : Diponegoro, 2010), h. 482

melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.²³

Sedangkan Jones dalam Suyadi mengatakan bahwa, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memegang jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya tersebut.²⁴

Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan, perasaan, dan lain-lain.²⁵

Jones, dalam Shertzer dan Stone, mengatakan bahwa, Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah tersebut.²⁶

²³Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali, 2012), h. 1

²⁴Suyadi, *Bimbingan konseling untuk paud*, (Jogjakarta : Diva Press, 2009), h. 118

²⁵Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling.....*, h. 2

²⁶Suyadi, *Bimbingan konseling untuk paud.....*, h. 120

2. Macam-Macam Peran Guru Bimbingan dan Konseling

a. Peran sebagai sahabat kepercayaan peserta didik

Guru BK disekolah berperan sebagai tempat mencurahkan kepentingan apa apa yang dipikirkan dan dirasakan peserta didik. Konselor adalah kawan pengiring, petunjuk jalan, pemberi informasi, pembangun kekuatan, dan Pembina perilaku perilaku positif yang di kehendaki sehingga siapapun yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling akan memperoleh suasana sejuk dan member harapan.²⁷

b. Peran sebagai pembimbing

Neviyarna mengatakan guru pembimbing adalah salah satu dari tenaga kependidikan yang mengemban sebagian tugas kependidikan di sekolah yaitu sebagai penanggung jawab terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup dimensi-dimensi kemanusiaan sebagaimana dikemukakan Prayitno, yaitu dimensi: (1) keindividualan, (2) kesosialan, (3) kesusilaan, dan (4) keberagamaan.²⁸

²⁷ Wardati, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 96

²⁸ Neviyarna, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh..* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 79

c. Peran sebagai kunci dalam keseluruhan proses pendidikan

Guru mempunyai peran dan kedudukan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya. Menurut Natawidjaja guru harus sadar bahwa dia memberikan pengabdian yang paling tinggi kepada masyarakat, dan bahwa profesinya itu harus sama tinggi tingkatnya dengan profesi pengabdian lainnya. Peran yang demikian itu memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang tugas guru yaitu: tugas profesional yang berkenaan dengan tugas mendidik, mengajar, melatih, dan mengelola ketertiban sekolah sebagai penunjang sekolah, tugas manusiawi dimana manusia untuk mewujudkan dirinya dalam arti meralisasikan seluruh potensi yang dimilikinya.²⁹

d. Peran sebagai Pengembangan (*Perseveratif*) Potensi diri

Pengembangan potensi diri siswa sangat penting, baik menyangkut sikap maupun perilaku siswa, baik mengenai minat maupun mengenai bakat peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling dijenjang sekolah menengah saat ini merupakan setting yang paling subur bagi konselor karena dijenjang ini

²⁹Hellen, *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), h. 55

konselor dapat berperan secara maksimal dalam memfalisasi konseli mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.³⁰

e. Peran pencegahan (*Preventif*) Masalah

Bila bimbingan konseling disekolah bertujuan untuk membekali siswa agar lebih siap menghadapi tantangan-tantangan dimasa datang dan dicegah timbulnya masalah yang serius kelak dikemudian hari.³¹

Dari beberapa uraian diatas peran guru bimbingan konseling adalah sebagai sahabat kepercayaan peserta didik, peran sebagai pembimbing, peran sebagai kunci dalam keseluruhan proses pendidikan, peran sebagai pengembangan potensi diri, peran pencegahan masalah.

3. Syara-syarat Guru Bimbingan Konseling

- a. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun dari segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi inilah yang menjadi landasan didalam praktik. Segi praktik sangatlah perlu dan penting karena bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari-hari sehingga

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* , Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta , 2008, h. 215

³¹Muhammad Nur Wangid , “*Peran konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter*”, Artikel dalam Cakrawala Pendidikan , UNY, Yogyakarta, mei 2010. h. 175

- seorang pembimbing akan canggung apabila ia hanya menguasai teori saja tanpa memiliki kecakapan didalam praktik
- b. Dari segi psikologis, seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, trutama dalam hal emosi.³²
 - c. Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat maka hal itu akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
 - d. Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan menimbulkan kepercayaan pada anak. Tanpa adanya kepercayaan dari pihak anak maka tidaklah mungkin pembimbing dapat menjalankan tugass dengan sebaik-baiknya.
 - e. Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembag ke arah keadaan yang lebih sempurna untuk kemajuan sekolah.
 - f. Karena bidang gerak dari pembimbing tidak terbatas pada sekolah saja maka seorang pembimbing harus supel, ramah tamah, dan sopan santun di dalam

³²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*, (Yogyakarta : Andii Offset, 2010), h. 40

segala perbuatannya sehingga pembimbing dapat bekerja sama dengan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.

g. Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip, serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.³³

Adapun syarat-syarat pembimbing menurut Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah dalam bukunya menjelaskan bahwa syarat yang dimiliki guru bimbingan konseling antara lain yaitu :

- 1) memiliki sifat baik, 2) bertawakal, 3) sabar, 4) tidak emosional, 5) dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, haram terhadap perlunya taubat atau tidak.³⁴

4. Fungsi Guru Bimbingan Konseling

Adapun fungsi guru bimbingan konseling antara lain sebagai berikut :

Fungsi seorang pembimbing di sekolah adalah membantu kepala sekolah beserta stafnya di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. Sehubungan dengan itu, seorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu, antara lain :

³³*Ibid.* h. 41

³⁴Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan....*, h. 142

- a. mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan, maupun aktivitas-aktivitas yang lain.
- b. berdasarkan atas hasil penelitian atau observasi tersebut maka pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran atau pendapat, baik kepada kepala sekolah maupun staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
- c. penyelenggaraan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat korektif atau kuratif.

1) Preventif yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan dan menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

- a) mengadakan papan bimbingan untuk berita-berita atau pedoman yang perlu mendapat perhatian-perhatian dari anak-anak.
- b) mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan untuk pertanyaan yang diajukan secara tertulis sehingga apabila ada masalah maka dapat dengan segera diatasi.
- c) menyelenggarakan kartu pribadi sehingga pembimbing atau staf pengajar yang lain dapat mengetahui data dari anak bersangkutan apabila memerlukannya.

- d) memberikan penjelasan-penjelasan atau ceramah-ceramah yang dianggap penting, di antaranya tentang cara belajar yang efisien.
 - e) mengadakan kelompok belajar sebagai salah satu cara atau teknik belajar yang cukup baik apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
 - f) mengadakan diskusi dengan anak-anak secara kelompok atau perseorangan mengenai cita-cita, kelanjutan studi, atau pemilihan pekerjaan.
 - g) mengadakan hubungan yang harmonis dengan orang tua atau wali murid agar ada kerja sama yang baik antara sekolah dengan orang tua.
- 2) *Pereservatif*, yaitu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan baik menjadi keadaan yang tidak baik.
- 3) *korektif*, yaitu mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain. kecuali hal-hal tersebut, pembimbing dapat mengambil langkah-langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atas persetujuan kepala sekolah.³⁵

³⁵Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi....*, h. 38-40

5. Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling

a. Tanggung jawab konselor terhadap siswa

- 1) Konselor memiliki kewajiban utama untuk memperlakukan siswa sebagai individu yang unik
- 2) Menghormati harga diri setiap konselinya sebagai individu yang memiliki kemampuan potensial untuk berkembang dan menghadapi masalah hidupnya
- 3) Konselor secara penuh membantu konseli dalam mengembangkan potensi atau kebutuhannya (baik yang terkait dengan personel, sosial, pendidikan, maupun vokasional), dan mendorong konseli untuk mencapai perkembangan yang optimal.
- 4) Bertanggung jawab untuk memelihara hak-hak konseli menjamin kerahasiaan identitas, data, dan permasalahan konseli
- 5) Memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan konseli
- 6) Melaksanakan layanan dalam batas kualifikasi profesional, dan tidak melakukan layanan yang didasari oleh kecenderungan politik atau sejenisnya.
- 7) Menerima permintaan bantuan sesuai dengan kemampuannya
- 8) Merujuk konseli kepada pihak lain yang memiliki kemampuan yang membutuhkan konseli, jika kebutuhan konseli akan bantuan di luar batas kemampuannya.

b. Tanggung jawab konselor terhadap pribadi

- 1) Meningkatkan profesionalitasnya melalui pelatihan, penelitian, dan upaya mengembangkan diri lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, kemajuan teknologi, dan pemekaran seni dalam bidang terkait.
- 2) Meningkatkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan tuntutan pihak yang membutuhkan bantuannya..
- 3) Menjalin kerja sama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait sebagai pendukung dalam memberikan layanan yang optimal kepada konseli
- 4) Mengevaluasi kinerja dan kemampuannya secara berkala sebagai dasar pengembangan dirinya
- 5) Menghindari pemanfaatan konseli untuk kepentingan pribadinya.

c. Tanggung jawab terhadap orang tua

- 1) Melakukan hubungan kerja sama (kolaborasi) dengan orang tua siswa dalam memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal
- 2) Memberikan informasi kepada orang tua siswa tentang peranan konselor, terutama tentang hakikat hubungan konseling yang rahasia antara konselor dan konseli
- 3) Memberikan informasi yang akurat, komprehensif, dan relevan dengan tujuan
- 4) Melakukan sharing informasi tentang konseli

d. Tanggung jawab terhadap kolega atau pihak sekolah

- 1) Membangun dan memelihara hubungan kooperatif dengan kepala sekolah, guru-guru sebagai dasar untuk mengembangkan atau memperbaiki program layanan bimbingan dan konseling
- 2) Menerima masukan pendapat atau keritikan dari kepala sekolah, dan guru-guru sebagai dasar untuk mengembangkan atau memperbaiki program bimbingan dan konseling.

e. Tanggung jawab terhadap dirinya sendiri

- 1) Menyadari bahwa karakteristik pribadinya memberikan dampak terhadap kualitas layanan konseling
- 2) Memiliki pemahaman terhadap batas-batas kompetensi yang dimilikinya, dan menerima tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya.
- 3) Berusaha secara terus menerus untuk mengembangkan kompetensi (wawasan pengetahuan, dan keahlian) profesionalitas, dan kualitas kepribadiannya

f. Tanggung jawab terhadap organisasi profesi

- 1) Dalam melaksanakan hak dan kewajibannya konselor wajib mengaitkannya dengan tugas dan kewajibannya terhadap konseli dan profesi sesuai kode etik untuk kepentingan dan kebahagiaan konseli
- 2) Konselor tidak dibenarkan menyalahgunakan jabatannya sebagai konselor untuk maksud mencari keuntungan pribadi atau maksud lain yang

merugikan konseli, atau menerima komisi, atau balas jasa dalam bentuk yang tidak wajar.³⁶

6.Asas – asas Bimbingan Konseling

Menurut Arifin dan Eti Kartikawati dan Prayitno dan Erman Amti asas-asas yang berkenaan dengan praktik atau pekerjaan bimbingan dan konseling adalah :

a. asas kerahasiaan

Dalam proses bimbingan dan konseling siswa enggan berbicara karena merasa khawatir karna merasa rahasianya diketahui orang lain termasuk konselornya, apalagi apabila konselornya tidak dapat menjaga rahasia kliennya. Apapun yang sifatnya rahasia yang di sampaikan siswa kepada konselor, tidak boleh di ceritakan kepada orang lain.

b. asas kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing (konselor) maupun dari pihak klien (peserta didik). Klien (peserta didik) diharapkan secara sukarela, tanpa terpaksa dan tanpa ragu – ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya.

³⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir* , h. 261- 263

c. asas keterbukaan

Dalam proses bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan baik dari pihak konselor maupun konseli (peserta didik). Keterbukaan yang dimaksud menyangkut kesediaan menerima saran-saran dari luar dan kesediaan membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.

d. asas kekinian

Masalah-masalah yang ditanggulangi dalam proses bimbingan konseling adalah masalah yang sedang dirasakan oleh siswa, bukan masalah yang sudah lampau dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang.

e. asas kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Siswa yang telah dibimbing hendaklah bisa mandiri tidak tergantung kepada orang lain dan kepada konselor.

f. asas kegiatan

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang berarti apabila klien (peserta didik) tidak melakukan sendiri kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

g. asas kedinamisan

Usaha bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada individu (peserta didik) yang dibimbing yaitu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik

h. asas keterpaduan

Individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang apabila keadaannya tidak seimbang, tidak serasi, dan tidak terpadu, justru akan menimbulkan masalah. Oleh sebab itu usaha bimbingan dan konseling hendaklah memadukan berbagai aspek kepribadian klien.

i. asas kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling (proses bimbingan dan konseling) tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum atau negara, norma ilmu, maupun norma kebiasaan sehari-hari.

j. asas keahlian

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan tersebut.

k. asas alih tangan

(Referral) Konselor (pembimbing) sebagai manusia, di atas kelebihanannya tetap memiliki keterbatasan kemampuan. Tidak semua masalah yang dihadapi klien berada dalam kemampuan konselor (pembimbing) untuk memecahkannya.

l. asas tut wuri handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendak tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing (peserta didik). Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada waktu siswa mengalami masalah.³⁷

7. Peran Guru Bimbingan Konseling di Sekolah

Secara resmi di Indonesia pelayanan bimbingan dan konseling ini diberikan kepada para peserta didik yang sedang menempuh pendidikan baik di jenjang sekolah dasar hingga di perguruan tinggi. Pemberian bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah tersebut dilaksanakan oleh “bimbingan dan penyuluhan” (guru BK) yang ada dalam perkembangan berikutnya disebut sebagai “Guru Pembimbing”.

Pekerjaan seorang konselor bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan, namun pekerjaan ini sangat kompleks dan memerlukan keseriusan serta keahlian tersendiri, sebab individu-individu (klien) yang dihadapi mempunyai latar belakang yang

³⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir...* h. 87-94

berbeda, baik dari segi pendidikan, pengalaman, keadaan ekonomi, latar belakang keluarga, maupun lingkungan masyarakat (sosial).

Sehubungan dengan itu, sebagai seorang konselor haruslah seorang yang benar-benar memiliki kemampuan dan kemahiran untuk dapat berperan menurut situasi tertentu. Pada suatu situasi seorang konselor harus berperan sebagai seorang pendidik yang memberikan arahan dan petunjuk kepada muridnya, terkadang sebagai seorang ayah/ibu yang memberikan nasihat dan bimbingan kepada putra-putrinya, terkadang sebagai seorang teman yang siap mendengarkan semua problema, keluhan, cerita dan masalah pribadi rekannya, dan terkadang sebagai seorang abang/kakak yang memberikan arahan, bimbingan dan terapi kepada kliennya.

Kehadiran konselor disekolah dapat meringankan tugas guru. Konselor ternyata sangat membantu guru, dalam :

- a. mengembangkan dan memperluas pandangan guru tentang masalah afektif yang mempunyai kaitan erat dengan profesinya sebagai guru.
- b. mengembangkan wawasan guru bahwa keadaan emosionalnya akan mempengaruhi proses belajar-mengajar.
- c. mengembangkan sikap yang lebih positif agar proses belajar peserta didik lebih efektif
- d. mengatasi masalah-masalah yang ditemui guru dalam melaksanakan tugasnya.

Konselor dan guru merupakan suatu tim yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya dapat saling menunjang terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sekolah.³⁸

Dalam proses konseling, khususnya melalui pendekatan terapi pemusatan klien, konselor tidak boleh memaksakan keinginannya pada klien, walaupun sebenarnya kehendak atau keinginan itu mendatangkan nilai positif pada klien. Oleh karena itu, konselor hendaklah memperhatikan tugas dan peranannya dalam proses konseling, tugas itu adalah sebagai berikut :

1. konselor hendaklah mempunyai sifat empati kepada klien, dan konselor berfungsi sebagai fasilitator bagi perkembangan klien.
2. konselor haruslah berusaha mewujudkan suasana yang sesuai dan memberikan motivasi kepada klien, sehingga klien merasa seakan-akan dia bebas dari problemnya.
3. konselor haruslah memberi keyakinan kepada kliennya bahwa ia tidak banyak berbeda dengan klien, termasuk memberi suatu keyakinan kepada klien bahwa manusia pada dasarnya pernah salah dan berbuat kesalahan.
4. untuk itu konselor harus mampu bersikap dan bertindak laku multi peranan, sehingga terwujud hubungan yang harmonis, terbuka dan kerja sama.

³⁸Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: RinekaCipta, 2009), h. 64 – 65

5. konselor tidak menyelesaikan masalah secara langsung, karena tugasnya hanyalah memberikan arahan dan bimbingan, bahkan cara menolong klien secara langsung dan keseluruhan sangat bertentangan dengan pendekatan pemusatan klien (*client centered therapy*).³⁹

B. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli, agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan aktif perilakunya.⁴⁰

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat member kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti member kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu

³⁹Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, (Medan: Perdana Mulia Sarana, 2011), h. 155 - 156

⁴⁰Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*, (Bandung:Refika Aditama, 2007), h. 10

yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan prilakunya selaras dengan lingkungannya.⁴¹

Menurut George M. Gazda dalam buku Winkel, mengemukakan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.⁴² Sedangkan menurut Prayitno, konseling kelompok adalah layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.⁴³

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik dalam suatu kelompok menempatkan kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan masing-masing anggota kelompok yang sifatnya pribadi melalui dinamika kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok sehingga peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya dengan maksimal.

⁴¹ Achmad Juntika..., h. 24

⁴² Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), h. 590

⁴³ Prayitno, *Seri Layanan Konseling Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. (Padang, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu dan Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004), h. 1

2. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan Konseling Kelompok dalam buku Dewa Ketut Sukardi yaitu:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak;
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya;
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok;
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.⁴⁴

Sedangkan menurut Prayitno dalam buku Tohirin, menjelaskan secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi peserta didik diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi peserta didik berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat dientaskan masalah klien (peserta didik) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.⁴⁵

Selanjutnya Prayitno mengatakan, bahwa secara khusus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok

⁴⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 68

⁴⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 180

menjadi intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut. Dari layanan konseling kelompok tersebut para peserta memperoleh dua tujuan, yaitu :

1. Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan bersosialisasi dan berkomunikasi.
2. Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.⁴⁶

Konseling kelompok memiliki tujuan yang dikemukakan oleh bennett seperti berikut:

1. Memberikan kesempatan pada peserta didik belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.
2. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan:
 - a) Mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya;
 - b) Menghilangkan ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah tersebut dalam suasana yang pemisif;
 - c) Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.⁴⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah untuk

⁴⁶ Tohirin..., h 181

pengembangan potensi, melatih sosialisasi, komunikasi dengan orang lain, mengekspresikan diri dan mampu mengembangkan kepercayaan diri peserta didik serta bertujuan untuk pengentasan masalah yang dialami anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

3.Asas-asas Konseling Kelompok

Menurut Prayitno dalam konseling kelompok, asas yang dipakai :

- a) Kerahasiaan, karena membahas masalah pribadi anggota (masalah yang dirasakan tidak menyenangkan, mengganggu perasaan, kemauan dan aktifitas kesehariannya);
- b) Kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu;
- c) Keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima. Berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik. Agar peserta didik mau

⁴⁷Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2006), h. 57

terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini erat dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan.

- d) Kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif didalam penyelenggaraan konseling kelompok. Guru pembimbing perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan kepadanya.⁴⁸

4. Tahapan dalam Konseling Kelompok

Layanan Konseling kelompok memiliki beberapa tahapan. Para ahli pada umumnya menggunakan istilah yang berbeda untuk tahapan-tahapan dalam layanan konseling kelompok namun intinya tetap sama. Tahapan dalam Layanan konseling kelompok ada empat, yakni:

a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dan tahap perlibatan awal dalam kelompok. tahapan ini sangat perlu sebagai dasar pembentukan dinamiki kelompok. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok harus menjelaskan pengertian layanan konseling kelompok, tujuan, tata cara dan asas-asas Konseling kelompok. Selain itu pengenalan antar sesama anggota

⁴⁸ Prayitno. Op. Cit, h. 14-15

kelompok maupun pengenalan anggota kelompok dengan pemimpin kelompok juga dilakukan pada tahapan ini.

b. Tahap peralihan

Pada tahapan ini Pemimpin kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya, menjelaskan jenis kelompok (kelompok tugas atau bebas), menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari layanan konseling kelompok, dalam tahap ketiga ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Konseling kelompok dengan teknik role playing adalah setelah pengungkapan masalah, kemudian;

- 1) menentukan rangkaian situasi yang menimbulkan permasalahan
- 2) Konseli bersama anggota kelompok lain memainkan peran dengan arahan guru pembimbing Masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah yang akan dibahas, menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, kemudian anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas,

akhir tahapan ini adalah dihasilkan solusi atau penyelesaian masalah atas permasalahan yang telah di bahas.

- 3) konseli mencoba mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari
- 4) mendiskusikan kembali hasil penerapan role playing pada pertemuan selanjutnya.

d. Tahap pengakhiran

Pada tahapan ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, meminta kepada para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan yang telah dijalani, serta membahas kegiatan lanjutan. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut dan penuh rasa persahabatan.⁴⁹

C. BULLYING

1. Pengertian *bullying*

Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* (bahasa inggris) yang berarti banteng. Banteng merupakan hewan yang suka menyerang secara agresif terhadap siapapun yang berada didekatnya. Sama halnya dengan *bullying*. Suatu tindakan yang digambarkan seperti banteng yang cenderung bersifat destruktif.

⁴⁹ Prayitno. Op. Cit. h. 18

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang bersifat negatif pada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun mental karena adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan.

2. Karakteristik korban dan pelaku *bullying*

Ada berbagai macam ciri-ciri karakter yang dapat dilihat untuk mengetahui apakah seorang anak atau remaja menjadi seorang pelaku *bullying* atau sebagai korban *bullying*. Ciri-ciri yang terkait dengan korban itu antara lain:

- a. Anak terlihat terlalu pendiam dan penurut.
- b. Anak terlihat tidak punya energi.
- c. Anak tidak termotivasi.
- d. Anak mengalami kesulitan konsentrasi meskipun sedang menonton acara televisi yang biasanya sangat disukainya.
- e. Anak sering terlihat melamun.
- f. Anak lebih sering menghabiskan waktunya untuk berdiam diri di kamar daripada di ruang keluarga.
- g. Anak kehilangan selera makan, tidak makan sebanyak biasanya.
- h. Anak sering mudah marah.
- i. Anak tampak sangat sensitif dan emosional.
- j. Anak tidak mau lagi bermain di luar rumah bersama teman-temannya.
- k. Anak mulai menunjukkan perilaku agresif pada temannya.
- l. Tugas sekolah terbengkalai.
- m. Perilaku anak secara umum bertambah buruk.
- n. Anak mulai tampak tidak menghargai orang lain.
- o. Anak mulai menarik diri dan tidak banyak bicara.
- p. Anak kelihatan tidak rapi, baik penampilan personal maupun secara umum.
- q. Anak sering membolos sekolah.
- r. Anak sering mengeluh sakit.
- s. Anak berperilaku yang tidak biasa, misalnya mencuri dan suka merusak barang.
- t. Anak sering marah atau menunjukkan perilaku buruk yang tidak biasa.

- u. Anak berusaha menyakiti dirinya.

Semua tanda-tanda diatas menunjukan bahwa anak berada dalam area dengan tingkat energi rendah yang mendorong anak untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Semakin lama anak tertekan dalam area frekuensi rendah karena *bullying*, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kerusakan jangka panjang. Anak akan semakin tenggelam dalam keyakinan diri rendah secara tidak sadar telah ditanamkan oleh pelaku *bullying*.

Sedangkan untuk para pelaku, mereka umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Suka mendominasi anak lain.
- b. Suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan.
- c. Sulit melihat situasi dari titik pandang anak lain.
- d. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangannya sendir, dan tak mau peduli dengan perasaan anak lain.
- e. Cenderung melukai anak lain ketika orangtua atau orang dewasa lainnya tidak ada disekitar mereka.
- f. Memandang saudara-saudara atau rekan-rekan yang lebih lemah sebagai sasaran.
- g. Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya.
- h. Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya.
- i. Haus perhatian.⁵⁰

Karakteristik mental pelaku *bullying* dipengaruhi oleh aspek kognitif, efektif dan behavioral dalam diri si pelaku itu. Pada aspek kognitif, Tim Field mengemukakan beberapa karakteristik pelaku *bullying* atau *bully*, yakni:

- a. Kurang pemahaman akan apa yang dikatakan orang lain.
- b. Sering memunculkan dugaan salah.

⁵⁰Puspa Amrina, *Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di Smpn 31 Samarinda*, Jurnal psikologi. Februari 2020, h.56

- c. Memiliki memori yang selektif.
- d. Paranoid.
- e. Kurang dalam hal insight.
- f. Sangat pencuriga.
- g. Terlihat cerdas namun penampilan sebenarnya tidak demikian.
- h. Tidak kreatif.
- i. Kesal terhadap perbedaan minor.
- j. Kebutuhan impulsif untuk mengontrol orang lain.
- k. Tidak dapat belajar dari pengalaman.

Tindakan yang termasuk kategori *bullying*. Pelaku individual dan geng secara menyakiti atau mengancam korban dengan melakukan:

- a. Menyisihkan seseorang dari pergaulan.
- b. Menyebarkan gosip, membuat julukan yang bersifat ejekan.
- c. Mengerjai seseorang untuk mempermalukan.
- d. Mengintimidasi atau mengancam korban.
- e. Melukai secara fisik.
- f. Melakukan pemalakan.

Dari berbagai karakter yang dibahas diatas maka kita telah mengetahui karakteristik dari anak atau remaja yang menjadi pelaku atau korban *bullying*. Dengan demikian mempermudah kita untuk melakukan tindakan lebih lanjut.

3. Faktor-faktor penyebab *bullying*

Suzie Sugijokanto berpendapat ada beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

- a. Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengalami konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu dia akan belajar bahwa "mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang". Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

b. Lingkungan Sekolah

Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

c. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman disekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak

melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika dilingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

e. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya. Umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-kata nya (43%) yang sering dialami oleh peserta didik

f. Paksaan atau ajakan

Teman-teman bisa jadi karena tak berdaya dipaksa teman-teman, akhirnya terbiasa melakukan tindakan kekerasan kepada siapa saja; dan d. Pernah menjadi

korban *bullying* sebelumnya disekolah dan tidak ada tindak lanjut untuk menghentikannya sehingga anak berfikir bahwa *bullying* dapat dibenarkan untuk tindakan membela diri.⁵¹

4.Bentuk *Bullying*

Bullying kerap terjadi pada anak-anak hingga dewasa. Melihat buruk dari *bullying* tersebut, secara garis besar dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Fisik, *bullying* seperti ini bertujuan menyakiti tubuh peserta didik. Misalnya, memukul, mendorong, menampar, mengeroyok, menendang, menjegal, menjahili dan sebagainya. Penindasan fisik merupakan bentuk jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Yang termasuk jenis penindasan secara fisik adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, memiting, serta meludahi anak yang ditindas hingga keposisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbaya jenis penindasan ini, bahkan walaupun tidak bermaksud untuk mencederai secara serius.

⁵¹Suzie Sugijokant, *Cegah kekerasan pada anak* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h.37-39

- b. Verbal, *bullying* verbal, artinya menyakiti dengan ucapan. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Peindasan verbal dapat berupa julukan nama, celanaan, fitnah, kritikan tajam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.
- c. Psikis, *bullying* seperti ini menyakiti korbannya secara psikis. Misalnya, mengucilkan, mengintimidasi atau menekan, mengabaikan dan diskriminasi.⁵²

5. Solusi untuk mengatasi *bullying*

Solusi yang tepat hendaknya dilakukan tidak hanya mencegah namun juga cara mengatasi perilaku *bullying*, diantaranya dengan melibatkan orangtua anak, guru dalam mengatasinya, serta peserta didik.⁵³

Bullying yang sering terjadi tidak dapat didiamkan begitu saja. Setelah mengenali dan menyadari bahwa praktik *bullying* telah terjadi, maka perlu ada upaya untuk mengatasi *bullying* tersebut. Penanganan tidak hanya ditunjukkan kepada korban *bullying*, akan tetapi pelaku *bullying* juga perlu penanganan khusus agar tidak

⁵²Al. Tridhonanto, *Op.Cit*, h. 61-62.

⁵³*Ibid.* h 63

mengulangi tindakannya tersebut. ” pelaku *bullying* harus ditangani dengan sabar dan tidak menyudutkannya dengan pertanyaan yang interogatif” karena itu, jangan pernah menyalakan pelaku *bullying*, tapi sebaliknya beri kepercayaan agar dapat memperbaiki dirinya. Tumbuhkan empatinya, agar pelaku dapat merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*. Angkatlah kelebihan tau bakat sang pelaku *bullying* dibidang yang positif, usahakan untuk mengalihkan energinya pada bidang yang positif.⁵⁴

Korban *bullying* juga memerlukan penanganan khusus. ”korban *bullying* mungkin cenderung menutup diri, sehingga perlu ditumbuhkan rasa nyaman dan percaya diri agar dia mau lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya”. Jikakorban sudah mau terbuka maka hal selanjutnya yang harus dilakukan yaitu dengan menghormati pilihan dan membekainya dengan cara-cara menghadapi pelaku *bullying*. Patut diingat bahwa *bullying* tidak dapat dihadapi dengan *bullying*, karenanya korban *bullying* harus diajari untuk menghadapi *bullying* dengan tegas tapi peduli. Korban *bullying* dapat menanggapi ejekan dengan tegas dan kemungkinan besar tidak memasukkan kedalam hati, sehingga pelaku *bullying* akan melihat dirinya sebagai pribadi yang kuat dan tidak akan mengganggunya lagi. Cowie dan Jennifer mengemukakan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi *bullying* antara lain ” pengawasan guru terhadap peserta didik, penerapan peraturan dan kode etik sekolah,

⁵⁴ Rizqy Ramadita, *Pelaksanaan konseling pribadi dengan teknik realitas untuk mengurangi prilaku bullying peserta didik disekolah menengah kejuruan (smk) penerbangan radin intan bandar lampung, 2017*, Skripsi Bimbingan Konseling h. 45.

membangun kesadaran dan pemahaman siswa tentang *bullying* dan menciptakan kondisi sekolah yang ramah terhadap peserta didik”.

Berdasarkan uraian diatas, maka *bullying* harus ditangani tidak hanya bagi pelaku tapi juga bagi pihak korban. Hal ini merupakan tanggung jawab berbagai pihak dalam mengatasinya. Peranan sekolah sebagai instuisi pendidikan sangat dibutuhkan, mengingat bahwa tindakan *bullying* sebagian besar terjadi disekolah. Guru sebagai komponen utama dalam sekolah dapat berperan dalam mengatasi *bullying*.⁵⁵

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauziah dengan judul “Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Guna Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI SMA N 1 Comal pada tahun Ajaran 2013/2014” menyatakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa melalui pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Diakses pada tanggal 01 Maret 2020 jam 09.00.⁵⁶
2. Suci Cintya Dewi dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* (studi di SMA Negeri 8 Bandar Lampung). Berdasarkan hasil penelitian din SMA 8 Bandar Lampung yang menjadi factor terjadinya *Bullying* karena warga lingkungan sekolah

⁵⁵Ibid h. 46

⁵⁶Fauziah dengan judul “Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Guna Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI SMA N 1 Comal pada tahun Ajaran 2013/2014, (Diakses pada tanggal 02 Maret 2020 jam 11.00)

yang biasa berbuat kasar, guru yang memberikan contoh tidak baik dan tidak menghargai siswa.⁵⁷

3. Epi Anggraini, dengan judul skripsi Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotif Behavior Therapy Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas Viii Smp Muhammadiyah 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil yang ditunjukkan adanya penurunan perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung pada kelompok eksperimen setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik role playing dengan koefisien Asymp. Sig (2-tailed) $0.009 < 0.01$, dan terdapat penurunan mean rank sebesar 5.00, dari mean rank pre test sebesar 8.00 dan mean rank post test sebesar 3.00. perubahan tersebut dikarenakan perlakuan konseling kelompok yang telah diikuti kelompok eksperimen.⁵⁸
4. Penelitian terdahulu milik Zulaikah tentang “Perubahan Perilaku *BystanderBullying* Melalui Role Playing Pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 8 Salatiga” dan dari penelitian Zulaikah terdapat perubahan yang

⁵⁷Suci Cintya Dewi, *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying studi di SMA Negeri 8 Bandar Lampung*, (On-Line), tersedia di: <http://jurnal-bullying-konseling-sucisintya/> (02 Maret 2020)

⁵⁸Epi Anggraini, *Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotif Behavior Therapy Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas Viii Smp Muhammadiyah 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. (Diakses Pada 02 Maret 2020).

signifikan terhadap siswa yang memiliki perilaku *bystander bullying* siswa kelas VIII E SMP Negeri 8 Salatiga.⁵⁹

5. Pengaruh Layanan Diskusi Kelompok Dengan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI di Sma Negeri 5 Sigi. Tujuan penelitian ini adalah apakah ada pengaruh layanan diskusi kelompok dengan menggunakan media audio visual terhadap perilaku *bullying* siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku *bullying* siswa sebelum maupun sesudah diberikan layanan diskusi kelompok dengan menggunakan media audio visual serta menjelaskan pengaruh layanan diskusi kelompok dengan menggunakan media audio visual terhadap pengurangan perilaku *bullying*. Subjek penelitian ini berjumlah 13 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket. Data diolah dan dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan diskusi kelompok dengan menggunakan media audio visual, terdapat 15,4% siswa memiliki perilaku *bullying* fisik yang sangat tinggi, 61,5% siswa memiliki perilaku *bullying* fisik yang tinggi, 23,1% siswa memiliki perilaku *bullying* fisik yang rendah. Sesudah diberikan layanan diskusi kelompok dengan menggunakan media audio visual, terjadi pengurangan perilaku *bullying* fisik antara lain: 7,7% siswa memiliki perilaku *bullying* fisik yang sangat tinggi, 30,8% siswa

⁵⁹Mochamad Abdul Aziz Amir, *Efektifitas Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Berprestasi Peserta Didik Underachiver, (On-Line)*, tersedia di: <http://jurnal-ilmupendidikan-dan-pengajaran/> (02 Maret 2020).

memiliki perilaku *bullying* fisik yang tinggi, 46,1% siswa memiliki perilaku *bullying* fisik yang rendah dan 15,4% siswa memiliki perilaku *bullying* fisik yang sangat rendah. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa perilaku *bullying* siswa kelas XI SMA Negeri 5 Sigi sesudah diberikan layanan diskusi kelompok dengan menggunakan media audio visual lebih rendah dibandingkan sebelum diberikan layanan diskusi kelompok dengan menggunakan media audio visual.⁶⁰

6. Tresita Erilania, dengan judul skripsi Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Audio-Visual Untuk Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas Viii Mts Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat perkembangan sikap anti *bullying* peserta didik setelah melaksanakan layanan informasi menggunakan media audio visual dengan diperoleh (df) 18 kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0,05 = 2,175$ maka $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($0,623 \leq 2,175$) atau nilai sign.(2-tailed) lebih besar dari nilai kritik 0,005 ($0,541 \geq 0,005$), ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($11,60 \geq 5,70$). Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan informasi menggunakan media audio visual dapat mencegah perilaku *bullying*

⁶⁰Wardhani, Putri, Dkk (2016), *Pengaruh Layanan Diskusi Kelompok Dengan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Perilaku Bullying Siswa Kelas XI di Sma Negeri 5 Sigi*, [http://jurnal.konseling & Psikoedukasi //](http://jurnal.konseling&psikoedukasi//), (Diakses Tanggal 11 Febuari 2020)

pada peserta didik kelas VIII MTs Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.⁶¹

7. Efektivitas Layanan Informasi Dalam Mereduksi Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik Kebutuhan Khusus Di Sma Negeri 14 Bandar Lampung. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah layanan informasi *bullying* sebagai layanan bimbingan dan konseling efektif dalam menurunkan perilaku *bullying* peserta didik SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Quasi Eksperimen dengan desain penelitian *Non-equivalent Control Group Design*. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung, yaitu kelas XI IPA 5 (yang di dalamnya terdapat 2 peserta didik berkebutuhan khusus) dan peserta didik kelas XI IPS 1 (yang di dalamnya terdapat 1 peserta didik berkebutuhan khusus) yang berjumlah 48 peserta didik, yang kemudian diberikan angket perilaku *bullying* yang telah diuji validitas. Sebagian besar peserta didik berada pada kategori rendah, beberapa siswa berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat penurunan perilaku *bullying* peserta didik setelah melakukan layanan bimbingan konseling dengan layanan informasi *bullying* dengan diperoleh (df) 46 kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0,05 = 2,013$ maka $t_{hitung} \leq t_{tabel} (-1.017 \leq 2,013)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling dengan layanan informasi

⁶¹Tresita Erilania, *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Audio-Visual Untuk Mencegah Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas Viii Mts Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. (Diakses Pada 03 Maret 2020).

bullying dapat menurunkan perilaku bullying peserta didik SMA Negeri 14 Bandar Lampung.⁶²

8. Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Untuk Mengurangi Tindakan *Bullying* Pada Anak Sekolah Dasar Di Semarang. Berita tentang kasus tindak kekerasan yang terjadi di sekolah sering kita lihat dan dengar di media massa. Tindakan kekerasan yang diberitakan berbagai macam antara lain yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya, kakak kelas terhadap adik kelasnya maupun antar teman sebayanya. Tindak kekerasan ini sudah lama terjadi namun kurang mendapat perhatian, Oleh karena itu dibutuhkan suatu iklan layanan masyarakat yang tepat, untuk mengurangi tindakan *bullying* yang sering terjadi di sekolah dasar. Pada perancangan iklan layanan masyarakat ini menggunakan 2 jenis metode yaitu metode kuantitatif dan kualitatif, yaitu dengan observasi, wawancara, dan kuisioner. Untuk mencapai tujuan tersebut, iklan layanan masyarakat dilakukan dengan menampilkan kebersamaan anak-anak sekolah dasar dengan memunculkan gambar anak sekolah pada tiap desain, hasil perancangan iklan layanan masyarakat ini

⁶²Supyani, Resis (2016) *Efektivitas Layanan Informasi Dalam Mereduksi Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik Kebutuhan Khusus Di Sma Negeri 14 Bandar Lampung*. Repository.radenintan.ac.id. (diakses Tanggal 15 Febuari 2020)

berupa media yaitu poster, media cetak, kaos, pin, stiker, pembatas buku, xbanner, mmt.⁶³



⁶³Wibowo, Adi (2015), *Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Untuk Mengurangi Tindakan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Di Semarang*, UDINUS, <http://mahasiswa.dinus.ac.id> //, (diakses tanggal 15 Febiari 2020)

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an dan Terjemahannya, Jakarta : Diponegoro, 2010

Creswell Jonh W. *Research Design Qualitative Quantitative And Mixed Methods Approaches Edisi ke-3*, London: SAGE Publications 2009

Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003

Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* , Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta , 2008

Fauziah dengan judul “*Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Guna Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Kelas XI SMA N 1 Comal pada tahun Ajaran 2013/2014*”, Diakses pada tanggal 01 Maret 2020 jam 11.00

Fiah Rifda EI, “*Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter*”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, e-ISSN 2355-8539 Juni 2014

Geldard Kathryn, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012

Guza Afnil, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Asa Mandiri, 2003

Hellen, *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Ciputat Pres, 2002

- Hikmawati Fenti, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali, 2012
- Kosasi Rafli dan Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Jakarta: RinekaCipta, 2009
- Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Medan: Perdana Mulia Sarana, 2011
- Maleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Mochamad Abdul Aziz Amir, *Efektifitas Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta 2020
- Monicka Putri Kusuma, *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Deengan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta 2014*, Jurnal Bimbingan Konseling 2014
- Neviyarna, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh..* Bandung: Alfabeta, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sugijokant Suzie, *Cegah kekerasan pada anak*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014
- Suyadi, *Bimbingan Konseling Untuk Paud*, Yogyakarta : Diva Press, 2009
- Thidhonanto, *Mengapa Anak Mogok Sekolah*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014
- Wardati, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011
- Walgito Bimo, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*, Yogyakarta : Andii Offset, 2010

Wangid Muhammad Nur, *“Peran konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter”*, Artikel dalam Cakrawala Pendidikan , UNY, Yogyakarta, mei 2010

Wharton Steve, *How To Stop Bully*, Yogyakarta: Kanisius, 2005

Suci Cintya Dewi, *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullyingstudi di SMA Negeri 8 Bandar Lampung*, Jurnal Bimbingan Konseling 2018

